

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Presiden No 9 Tahun 2019 pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa *Geopark (Geological Park)* merupakan wilayah geografi tunggal maupun gabungan yang memiliki warisan geologi atau *geosite* serta bentang alam yang bernilai, warisan geologi tersebut terdiri dari tiga unsur keanekaragaman yakni *geodiversity* (keanekaragaman geologi), *biodiversity* (keanekaragaman hayati), dan *culturaldiversity* (keanekaragaman budaya). Setiap unsur tersebut dikelola berdasarkan konsep manajemen pengembangan kawasan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan yang memaduserasikan tiga unsur keragaman alam yaitu keragaman geologi, keanekaragaman hayati dan keragaman budaya tujuannya untuk pembangunan serta pengembangan ekonomi masyarakat (Rahayu, 2014). Pengelolaan *geopark* membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat dan pemerintah daerah sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya (Hermawan, 2017).

Dalam pengelolaan suatu kawasan, dibutuhkan suatu konsep pengelolaan, begitu pula dalam kegiatan pengelolaan *geopark*, Menurut UNESCO, (2015) *geopark* dikelola berdasarkan konsep konservasi atau perlindungan, edukasi atau pendidikan, serta pembangunan berkelanjutan. *Geopark* dikelola dengan memperhatikan perlindungan terhadap setiap unsur keanekaragaman geologi, hayati, maupun budaya yang terdapat dalam suatu *geopark*, serta mengaitkan setiap unsur keanekaragaman dengan ilmu pengetahuan terkait seperti geologi

hayati, serta edukasi kebudayaan masyarakat, dan memperhatikan keberlanjutan dari unsur keanekaragaman tersebut.

Dalam pengelolaan kawasan *geopark* perlu keikutsertaan masyarakat, sesuai dengan peraturan Presiden No 9 Tahun 2019 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa dalam pengelolaan *geopark* perlu keterlibatan aktif masyarakat. *Geopark* merupakan lokasi strategis untuk kegiatan pariwisata, tentu dalam mengelola kawasan *geopark* membutuhkan komitmen dari masyarakat setempat, kemitraan yang kuat, dukungan politik, serta strategi yang komprehensif dalam mendukung pengembangan *geopark* (Farsani, 2014).

Kaldera Toba merupakan salah satu *Geopark* Indonesia yang diakui oleh UNESCO dengan status UNESCO *Global Geopark* (UGG), Dengan ditetapkannya *Geopark* Kaldera Toba menjadi salah satu *geopark* berskala dunia, maka *Geopark* Kaldera Toba membutuhkan konsep pengelolaan yang baik. Dalam mengelola *geopark* tentu membutuhkan keikutsertaan masyarakat, maka pemahaman masyarakat akan konsep pengelolaan *geopark* menjadi hal yang penting, Namun berdasarkan dokumen Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi dan berkelanjutan (P3TB) dan Master Plan *Geopark* Kaldera Toba (GKT) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara dipaparkan bahwa masyarakat belum memahami peran mereka dalam perlindungan, pelestarian, serta pengembangan potensi sumber daya alam dan budaya pada kawasan *Geopark* Kaldera Toba.

Keterbatasan masyarakat sekitar dalam memahami peran mereka untuk mengembangkan dan mengelola *Geopark* Kaldera Toba tentunya menjadi permasalahan dalam kegiatan pengelolaan *geopark*, maka dibutuhkan pemahaman konsep serta peran oleh masyarakat sebagai pengelola *geopark*.

Pengelolaan *geopark* sejalan dengan pengelolaan *geosite*, *geosite* merupakan warisan geologi yang telah ditetapkan dalam delienasi kawasan *geopark* (Ningrum, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka dalam pengelolaan suatu kawasan, *geopark* dan *geosite* yang terdapat di kawasan *geopark* merupakan satu kesatuan pengelolaan, dikarenakan *geosite* merupakan delienasi kawasan *geopark*, yang menjadi bagian dari pengelolaan kawasan *geopark*, dalam mengelola *geopark* masyarakat dituntut untuk dapat memahami konsep pengelolaan *geopark*.

Berdasarkan surat resmi yang ditandatangani pihak UNESCO Global *Geopark* pada 16 Juli 2020, Kaldera Toba telah berhasil diberikan penunjukan UNESCO *Global Geopark* untuk periode empat tahun, 10 Juli 2020 – 09 Juli 2024. Setelah empat tahun yaitu di 2024, akan dilakukan revalidasi yang dilakukan oleh UNESCO yang akan menjadi penentu status *Geopark* Kaldera Toba di UGG. Dalam jangka waktu tersebut *Geopark* Kaldera Toba perlu untuk membenahi hal hal yang kurang, untuk memenuhi unsur kelayakan *Global Geopark* sesuai dengan indikator penilaian UGG yang telah ditetapkan oleh pihak UNESCO.

Dalam menanggapi revalidasi yang akan dilakukan di tahun mendatang maka dibutuhkan dukungan seluruh pihak terkait termasuk para *Stakeholder* dan masyarakat untuk mengelola kawasan *Geopark* Kaldera Toba sesuai dengan kelayakan yang ditetapkan UNESCO.

Secara administratif *Geopark* Kaldera Toba teletak di Kabupaten Toba yang terdiri dari 16 Kecamatan, yang tersebar di 7 Kabupaten Provinsi Sumatera Utara, di masing-masing Kabupaten tersebut terdapat 16 (Enam Belas) *Geosite*, atau situs warisan geologi yang terdapat di *Geopark* Kaldera Toba , untuk lebih lengkapnya, daftar 16 *Geosite* tersebut tersaji dalam tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1. Daftar Geosite yang terdapat di Geopark Kaldera Toba**

| No. | Nama Geosite   | Kabupaten             |
|-----|--|-----------------------|
| 1.  | <i>Geosite Sipiso-piso – Tongging (geological heritage)</i>                          | Karo                  |
| 2.  | <i>Geosite Silahi-Sabungan (geological, biological, cultural heritage)</i>           | Dairi                 |
| 3.  | <i>Geosite Haranggaol (geological heritage)</i>                                      | Simalungun            |
| 4.  | <i>Geosite Sibaganding (geological, biological heritage)</i>                         |                       |
| 5.  | <i>Geosite Taman Eden (geological, biological heritage)</i>                          | Toba                  |
| 6.  | <i>Geosite Balige-Liang Sipege- Batu Basiha-Meat (geological, cultural heritage)</i> |                       |
| 7.  | <i>Geosite Air Terjun Situmurun (geological heritage)</i>                            |                       |
| 8.  | <i>Geosite Hutaginjang (geological heritage)</i>                                     |                       |
| 9.  | <i>Geosite Muara-Sibandang (geological heritage)</i>                                 | Tapanuli Utara        |
| 10. | <i>Geosite Sipinsur (geological, cultural heritage)</i>                              |                       |
| 11. | <i>Geosite Bakara-Tipang (geological, cultural heritage)</i>                         | Humbang<br>Hasundutan |
| 12. | <i>Geosite Pusuk Buhit (geological, cultural heritage)</i>                           |                       |
| 13. | <i>Geosite Tele (geological heritage)</i>  | Samosir               |
| 14. | <i>Geosite Huta Tinggi-Sidihoni (geological heritage)</i>                            |                       |
| 15. | <i>Geosite Simanindo-Batu Hoda (geological, cultural heritage)</i>                   |                       |
| 16. | <i>Geosite Ambarita-Tuktuk-Tomok (geological, cultural heritage)</i>                 |                       |

Sumber : *CalderaTobaGeopark.org* diakses pada 10 juli 2023.

Dari 7 (Tujuh) Kabupaten tersebut, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Kabupaten Toba, lebih tepatnya Kecamatan Balige. Sesuai dengan ketentuan Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas (RIDPP) yang telah disusun oleh Pemerintah, Kecamatan Balige merupakan salah satu dari 6 (Enam)KTA (*Key Of Tourism Area*) yang diprioritaskan selama 5 (Lima) tahun pertama, berdasarkan ketentuan tersebut Kabupaten Samosir (Simanindo) dan Kabupaten Toba (Balige) akan diprioritaskan di 5 (Lima) tahun pertama dan KTA lainnya akan dikembangkan pada 5 tahun berikutnya.

Dari 16 (Enam belas) *Geosite* yang menjadi bagian dari *Geopark* Kaldera Toba yang menjadi fokus penelitian adalah *Geosite* Batu Basiha. Sebagai salah satu bagian dari *Geopark* Kaldera Toba, *Geosite* Batu Basiha perlu diperkenalkan kepada masyarakat baik masyarakat dalam dan luar daerah, agar dapat dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata, pendidikan, serta keperluan penelitian.

*Geosite* Batu Basiha memiliki keunggulan geologi dengan keunikan bentuk batuan yang serupa balok dengan lebar dan panjang yang bervariasi. Batu Basiha kerap dikaitkan dengan mitologi masyarakat setempat. *Geosite* Batu Basiha merupakan simbol budaya lokal sekaligus tujuan wisata dan edukasi bagi masyarakat. Sebagai daerah tujuan wisata Batu Basiha memiliki keunikan yang dapat menarik kunjungan, antara lain keindahan alam sekitar lokasi Batu Basiha yang menghadap Dolok Tolong, dengan keindahan pemandangan tersebut banyak pengunjung yang datang dan mengambil foto batu dan pemandangan sekitar batu tersebut.

Hal menarik lain yang dapat mendatangkan kunjungan ke *geosite* tersebut adalah posisinya yang terletak tidak jauh dari sirkuit alam Sibodiale, sekitar 1 menit jarak tempuh, dengan jarak tempuh yang tergolong singkat tersebut, maka memungkinkan untuk melakukan wisata di dua tempat menarik ini dalam sekali perjalanan wisata, karena letaknya yang berdekatan, selain itu yang menjadi daya tarik di sekitar lokasi *geosite* ini adalah lokasinya yang langsung menghadap ke arah persawahan masyarakat, keberadaan persawahan ini menjadi daya tarik, karena dinilai potensial untuk dikembangkan sebagai pariwisata berbasis agrowisata dan ekowisata, sebagai upaya untuk menarik menarik lebih banyak wisatawan.

Dengan berbagai keunikan tersebut, perlu untuk mengelola kawasan *geosite* tersebut dengan baik, tentunya pengelolaan kawasan tersebut harus berpedoman pada konsep pengelolaan *geopark* yang melibatkan peran masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam mengelola *Geosite* Batu Basiha masih kurang optimal, hal tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Robin Pardede selaku warga asli sekitar *Geosite* tersebut, beliau menuturkan masyarakat sekitar kurang berminat untuk mengunjungi kawasan *geosite* tersebut dikarenakan masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai warisan geologi di *geosite* tersebut yang perlu dijaga kelestariannya dan dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan pariwisata edukasi.

Sebagai upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keberadaan Batu Basiha sebagai salah satu *geosite* yang perlu dilindungi keberlanjutannya maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toba telah memasang papan informasi yang memuat informasi terkait geologi dan letak batu basiha. Diharapkan informasi yang terdapat dalam papan informasi tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat akan unsur kekayaan geologi yang terdapat di kawasan *geosite* tersebut.

Upaya lain yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toba, yang berkolaborasi dengan pihak terkait yaitu BPODT (Badan Pelaksana Otoritas Danau Toba) serta masing masing *geosite* manager untuk setiap *geosite*, bersinergi untuk melakukan sosialisasi ke berbagai lapisan masyarakat, sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* yang terdapat di masing-masing *geosite* tidak terkecuali di *Geosite* Batu Basiha.

Hal tersebut merupakan upaya yang telah dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* yang terdapat di *geosite* tersebut. Melihat pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan suatu *geosite*, maka pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* menjadi hal yang penting untuk diketahui.

Pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* yang terdapat di *geosite* tersebut merupakan salah satu dari poin persiapan yang segera harus dilakukan dalam menghadapi revalidasi dari pihak UNESCO yang akan dilakukan pada tahun 2024.

Maka untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* di *Geosite* Batu Basiha penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan menganalisis tingkat pemahaman masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* yang terdapat di *Geosite* Batu Basiha, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masyarakat belum memahami peran mereka dalam perlindungan, pelestarian serta pengembangan potensi sumber daya alam dan budaya pada kawasan *Geopark* Kaldera Toba.
2. Terbatasnya pemahaman masyarakat dalam memahami peran mereka untuk turut mengembangkan serta mengelola *Geopark* Kaldera Toba.

3. Tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* yang terdapat di *Geosite* Batu Basiha perlu diperkuat, karena masih terdapat fakta masyarakat yang belum sepenuhnya memahami nilai warisan geologi yang terdapat di *geosite* tersebut.
4. Keterlibatan masyarakat dalam mengelola *Geosite* Batu Basiha masih kurang optimal.

#### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* yang terdapat di *Geosite* Batu Basiha.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* di *Geosite* Batu Basiha, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba?
2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* di *Geosite* Batu Basiha, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* di *Geosite* Batu Basiha, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.
2. Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* di *Geosite* Batu Basiha, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah untuk melengkapi teori, terkhusus mengenai tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep pengelolaan *geopark* di *Geosite* Batu Basiha, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.

### 2. Secara Praktis

Memberi sumbangsih ide dan masukan kepada masyarakat dalam pemahaman konsep pengelolaan *geopark* di *Geosite* Batu Basiha.

